



Komodifikasi Tato Mentawai dalam Praktik Pariwisata di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai

Muhammad Fadli¹⁾, Syafril²⁾, Pramono³⁾

Magister Kajian Budaya, Universitas Andalas, Limau Manih, Padang, Indonesia

fadlitesis@gmail.com¹⁾
syafril@hum.unand.ac.id²⁾
pramono@hum.unand.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komodifikasi tato Mentawai dalam praktik pariwisata di kecamatan Siberut Selatan. Dilakukan di tiga desa yaitu (1) Maileppet, (2) Muntei, dan (3) Matotonan. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk komodifikasi tato Mentawai yang terjadi dalam praktik pariwisata, (2) menganalisis faktor penyebab terjadinya komodifikasi tato Mentawai, dan (3) menganalisis makna serta dampak komodifikasi tato Mentawai. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan menggunakan teori komodifikasi berdasarkan pandangan kapital oleh Karl Marx dan komoditas oleh Arjun Appadurai. Penelitian ini menemukan bahwa komodifikasi tato Mentawai dalam praktik pariwisata di kecamatan Siberut Selatan terjadi dalam bentuk perubahan fungsi dan makna, tujuan pembuatan, dan ragam variasi motif serta dalam bentuk atraksi wisata. Adapun faktor penyebab terjadinya komodifikasi tato Mentawai adalah (1) kebutuhan representasi identitas, (2) globalisasi dan (3) ekonomi wisata sebagai bentuk kapitalisme. Ditemukan makna komodifikasi tato Mentawai dalam bentuk variasi motif, perubahan makna dan fungsi, serta komersialisasi pertunjukan mentato. Dampak positif komodifikasi tato Mentawai yaitu memberikan pemasukan kepada pelaku wisata, pelestarian tato Mentawai, dan meningkatkan aktivitas wisata. Dampak negatifnya ialah komodifikasi telah mengkomersialisasi tato Mentawai dan meleburkan makna filosofisnya. Secara sosial budaya, komodifikasi tato Mentawai telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap tato Mentawai baik secara fungsi maupun maknanya. Pariwisata telah membuat masyarakat tradisi bersifat pragmatis, menilai sesuatu dengan materi.

Kata kunci: Budaya, Komodifikasi, Mentawai, Pariwisata, Tato

Abstract

This study aims to analyze the commodification of Mentawai tattoos within tourism practices in the South Siberut sub-district. The research was conducted in three villages: (1) Maileppet, (2) Muntei, and (3) Matotonan. The specific objectives were to (1) describe the forms of Mentawai tattoo commodification occurring in tourism practices, (2) analyze the causal factors and processes of this commodification, and (3) analyze the meaning and impacts of the tattoo commodification. A qualitative method was employed, utilizing the theory of commodification based on Karl Marx's view on capital and Arjun Appadurai's perspective on commodities. This research revealed that the commodification of Mentawai tattoos in tourism within South Siberut sub-district manifests as changes in function and meaning, purpose of creation, variety of motif variations, and as a form of tourist attraction. The underlying causal factors for the commodification include (1) the need for identity representation, (2) globalization, and (3) tourism economics as a form of capitalism. The meaning of the commodification was observed in the variation of motifs, the alteration of meaning and function, and the commercialization of the tattooing performance. The positive impacts of this commodification include generating income for tourism actors, preserving Mentawai tattoos, and boosting tourism activities. Conversely, the negative impacts are that commodification has



commercialized the Mentawai tattoos and eroded their philosophical meaning. Socioculturally, the commodification of Mentawai tattoos has shifted the community's perspective on the tattoo, both in its function and its significance. Ultimately, tourism has fostered a pragmatic and materialistic outlook among the traditional community.

Keyword: Commodification, Culture, Mentawai, Tattoo, Tourism

PENDAHULUAN

Suku Mentawai dengan segala keunikan budayanya memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata budaya. Pariwisata budaya ialah sebuah konsep pariwisata yang menjadikan kebudayaan lokal masyarakat sebagai objek daya tarik wisata. Berbeda dengan wisata alam yang mengedepankan keindahan alam sebagai daya tariknya, wisata budaya justru lebih mengarah kepada wisata nilai-nilai kehidupan. Kebudayaan dan kesenian tradisional masyarakat Mentawai yang unik itu bisa menjadi daya tarik wisata budaya yang bernilai. Melalui pariwisata budaya, segala bentuk keunikan budaya, kearifan lokal masyarakat, adat istiadat dan tradisi bisa disulap menjadi komoditas dalam pasar wisata. Hal itu sejalan dengan pengertian pariwisata yang dikemukakan oleh seorang ekonom berkebangsaan Australia, Herman V. Schulz. Menurutnya pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan datangnya, menetapnya, dan bergeraknya wisatawan dalam suatu kota, daerah atau negara (Wibowo, 2008).

Pengembangan pariwisata budaya bertujuan untuk melestarikan kebudayaan yang bersangkutan. Selain itu, tujuan utama pengembangan pariwisata budaya adalah menciptakan perputaran ekonomi di kawasan-kawasan wisata budaya. Aktivitas pariwisata yang seperti itu secara tidak langsung telah menjadikan kebudayaan lokal sebagai jualan dalam pasar wisata. Dengan demikian, aktivitas wisata telah melakukan komodifikasi terhadap budaya lokal yang menjadi objek wisata.

Komodifikasi merupakan proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, dimana objek kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya untuk dijual di pasar. (Barker, 2000). Dalam proses komodifikasi, nilai guna dari suatu benda maupun non benda diubah menjadi nilai tukar. Dalam ranah kebudayaan, komodifikasi budaya ialah sebuah proses mengubah nilai sakral dari suatu budaya menjadi profan. Makna dan nilai yang melekat pada suatu kebudayaan kemudian dijadikan komoditas jualan dalam pasar wisata. Secara lebih spesifik Arjun Appadurai menjelaskan bahwa komoditas adalah segala sesuatu yang bisa dipertukarkan. Dalam pengertian ini komoditas tidak hanya ditentukan oleh manfaat pemakaiannya (*Use Value*) melainkan nilai sebuah komoditas ditentukan oleh sejauh mana komoditas itu dapat dipertukarkan (*Exchange value*). (Appadurai, 2014).

Dalam kegiatan pariwisata budaya di kecamatan Siberut Selatan tato Mentawai menjadi salah satu objek daya tarik wisata. Tato Mentawai yang semula memiliki peran penting dalam kebudayaan suku Mentawai kemudian dijadikan komoditas wisata. Fenomena itulah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Dengan konsep pariwisata budaya dan komodifikasi seperti yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap komodifikasi tato Mentawai yang terjadi dalam praktik pariwisata di kecamatan Siberut Selatan.

Penelitian mengenai komodifikasi budaya dalam aktivitas pariwisata bukanlah barang baru dalam khazanah penelitian kajian budaya (*Cultural Studies*). Sudah cukup banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji bagaimana suatu budaya mengalami proses komodifikasi untuk keperluan aktivitas pariwisata. Nikodemus Niko dalam penelitiannya yang membahas festival air (*Songkran*) di Thailand mengungkapkan bahwa telah terjadi komodifikasi terhadap tradisi *songkran*. *Songkran* yang semulanya merupakan sebuah ritual keagamaan dan penyambutan tahun baru di Thailand kemudian menjadi sebuah festival budaya yang mendatangkan banyak turis asing ke Thailand (Niko, 2019).

Monkgogi Lenao dari Universitas Oulu, Finlandia dalam penelitiannya yang berjudul "*Impacts of Cultural Tourism on the Domestic Utility of Traditional Baskets: Case of Gumare and Etsha 6 Vilages in the Okavango Delta, Botswana*" mengemukakan bahwa terjadi perubahan

fungsi keranjang tradisional di Afrika. Keranjang yang semula memiliki nilai guna bagi masyarakat di daerah penelitian itu kemudian diproduksi massal dalam industri pariwisata (Lenao, 2015). Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Agus Padori yang meneliti komodifikasi *rumah gadang* Minangkabau di destinasi wisata *Saribu Rumah Gadang*, di kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Penelitian Padori ini menemukan terjadinya perubahan fungsi *rumah gadang* suku Minangkabau. *Rumah Gadang* sebagai sebuah entitas penting dalam kebudayaan Minangkabau diubah menjadi rumah singgah sebagai tempat menginap para wisatawan. Hal ini merupakan bukti dari sebuah proses komodifikasi (Padori, 2023).

Itulah beberapa dari banyaknya penelitian yang mengkaji komodifikasi budaya dalam aktivitas pariwisata. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama menemukan terjadinya komodifikasi budaya dalam praktik pariwisata. Pariwisata sebagai sebuah industri memanfaatkan kebudayaan lokal masyarakat sebagai alat untuk memperoleh keuntungan finansial. Dari banyaknya penelitian yang membahas komodifikasi budaya, belum ditemukan penelitian yang mengkaji komodifikasi tato Mentawai dalam praktik pariwisata di kecamatan Siberut Selatan. Banyak penelitian telah membahas tato mentawai namun tidak membahas komodifikasi yang terjadi terhadap tato tersebut.

Penelitian-penelitian itu lebih berfokus pada sudut pandang antropologi, makna, dan fungsi tato mentawai serta tato mentawai sebagai atraksi wisata. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Puja Sriwayuni yang berjudul "Atraksi Wisata Budaya *Titi* (Tato) Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai" (Sriwayuni, 2024). Penelitian ini hanya membahas bagaimana proses pembuatan tato mentawai dijadikan sebuah atraksi wisata. Penelitian ini tidak membahas bagaimana pertunjukan tersebut memberi dampak secara sosial dan budaya.

Dengan demikian terlihat dengan jelas gap antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian ini merupakan studi baru yang mengkaji tato Mentawai dengan sudut pandang kajian budaya atau *cultural studies*. Berbeda dengan beberapa penelitian tentang komodifikasi yang dipaparkan di atas, penelitian ini akan membahas bagaimana terjadinya komodifikasi tato mentawai, penyebab, dampak, serta makna dari komodifikasi tato Mentawai.

Fenomena komodifikasi budaya dalam praktik pariwisata merupakan sesuatu yang memberikan pertimbangan bagi pemilik kebudayaan. Di satu sisi komodifikasi memberikan dampak keuangan sekaligus sebagai media pelestarian kebudayaan, namun di sisi lain komodifikasi telah mengubah makna dan fungsi suatu kebudayaan. Kegiatan pariwisata mengajarkan masyarakat untuk menilai sesuatu dengan materi "*No money no show*". Dengan demikian, penelitian ini ditujukan untuk mengupas tuntas komodifikasi tato mentawai yang terjadi di kecamatan Siberut Selatan tepatnya di desa Maileppet, Muntei dan Matotonan menggunakan pendekatan kajian budaya atau *cultural studies*. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi pelaku wisata dan dalam mengembangkan pariwisata budaya. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Sumatera Barat dalam pengambilan kebijakan seputar pariwisata budaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang berdasarkan sudut pandang kajian budaya atau *Cultural Studies* dengan paradigma post-modern. Bidang keilmuan kajian budaya merupakan bidang keilmuan multidisiplin yang memungkinkan beberapa teori kritis bekerja secara bersamaan sebagai seperangkat konsep-konsep yang akan membedah suatu fenomena budaya. Bidang *Cultural Studies* dapat dipahami sebagai interdisipliner atau lapangan pertanyaan post-disipliner yang mengeksplorasi produksi dan penanaman budaya atau memetakan makna (Barker, 2000).

Data dalam penelitian ini adalah fenomena komodifikasi tato mentawai dalam praktik pariwisata di kecamatan Siberut Selatan. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu objek yang diamati dan hasil wawancara dengan para narasumber di kecamatan Siberut Selatan. Berbeda dengan sumber

data primer, sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan di luar lokasi penelitian seperti penelitian terdahulu mengenai pariwisata di kecamatan Siberut Selatan, buku-buku mengenai kebudayaan Mentawai dan sumber lainnya.

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan beberapa teknik. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik penulisan kembali. Peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber, data yang ditemukan kemudian dituliskan kembali untuk menjaga validitas data. Untuk mengembangkan data yang sudah didapatkan peneliti akan berpegang pada teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komodifikasi berdasarkan pandangan Karl Marx dan pandangan tentang komoditas oleh Arjun Appadurai. Pemikiran tentang komodifikasi pertama kali dimunculkan oleh Karl Marx dalam bukunya berjudul "Capital". Gagasan ini mulanya adalah sebagai kritik terhadap ekonomi borjuis dan penentangan terhadap kapitalisme. Secara umum komodifikasi adalah proses menjadikan suatu barang atau jasa menjadi komoditas yang bisa diperjualbelikan. Dalam hal ini nilai suatu barang atau jasa dibagi menjadi dua yaitu nilai guna dan nilai tukar, komodifikasi merubah nilai guna menjadi nilai tukar untuk memperoleh keuntungan atau uang (Marx, 1987).

Penjelasan lebih lanjut tentang komoditas dijelaskan oleh Arjun Appadurai. Arjun Appadurai dalam *The Social Life Of Things Commodities in Cultural Perspective* bab pertama bertajuk "Introduction: Commodities and The Politics Of Value" menjelaskan bahwa komoditas adalah segala sesuatu yang bisa dipertukarkan. Dalam pengertian ini komoditas tidak hanya ditentukan oleh manfaat dan pemakaiannya (*Use Value*), melainkan nilai sebuah komoditas ditentukan oleh sejauh mana komoditas itu dapat dipertukarkan (*Exchange Value*) (Appadurai, 2014).

Teori dari Marx dan Appadurai itulah yang akan menjadi panduan peneliti dalam melakukan analisis setiap data yang diperoleh. Setelah dianalisis data akan dituliskan kembali secara deskriptif. Hasil penelitian akan dituliskan dalam bentuk narasi dengan memperhatikan kaidah penulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tato Mentawai atau yang secara tradisional disebut *titi* oleh masyarakat Mentawai adalah sebuah kesenian meraja tubuh yang sudah diwariskan dari nenek moyang orang Mentawai. Secara kebahasaan *titi* merujuk kepada bunyi yang dihasilkan metode kuno yang dilakukan dalam pembuatan tato Mentawai. Jarum tato akan dipasang pada gagang kayu, gagang tersebut kemudian dipukul-pukul menggunakan kayu lainnya, bunyi "tik tik tik" dari hasil pukulan itu menjadi dasar penyebutan *titi* untuk menamai kesenian ini (Wijaya, 2023).

Dalam kehidupan masyarakat Mentawai, tato adalah sesuatu yang penting dan bermakna. Ia meliputi pranata sosial budaya yang meliputi ekonomi, kesehatan, kepercayaan, teknologi, keahlian, hingga sekadar hiasan tubuh (Namun jarang). Berbagai macam motif tato diciptakan masyarakat Mentawai terinspirasi dari apa yang mereka temukan di alam dan dari pengalaman hidup. Ady Rosa memperkirakan terdapat sekitar 160 motif tato Mentawai (Olong, 2006), namun yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya motif umum atau motif-motif dasar tato Mentawai.

Tato Mentawai jelas berbeda dengan tato pada umumnya jika dilihat dari segi fungsi dan makna. Tato modern pada umumnya dibuat hanya sebatas hiasan dan karya seni semata, namun tato Mentawai dirajah pada tubuh orang Mentawai dengan serangkaian makna yang dikandungnya. Bagi masyarakat suku mentawai tato atau *titi* adalah busana yang akan mereka kenakan sampai mati, sampai masuk ke dalam kubur. Dengan demikian terlihat bahwa tato Mentawai adalah bagian dari kebudayaan asli mentawai. Masyarakat mentawai mempercayai bahwa di alam semesta tidak hanya manusia yang memiliki jiwa namun tumbuhan dan benda-benda lain juga memiliki jiwa. Orang mentawai juga mempercayai bahwa di alam semesta ini ada roh-roh yang hidup berdampingan dengan manusia (Delfi, 2013). Untuk menjaga keharmonisan antar jiwa tersebut dibuatlah berbagai ritual dan kebudayaan yang mengupayakan keseimbangan antar jiwa.

Tato Mentawai merupakan bagian dari itu. Bagi orang mentawai tato juga dipercayai dapat menjauhkan mereka dari gangguan roh jahat. Tato Mentawai kaya akan makna dan filosofi, setiap motif menyimpan makna yang mendalam. Dalam kehidupan masyarakat Mentawai, tato memiliki fungsi tertentu secara budaya. Adapun fungsi-fungsi tersebut; pertama, sebagai identitas etnis. Tato Mentawai akan menunjukkan bahwa mereka adalah orang Mentawai. Dengan melihat motif dan bentuk tato yang dipakai orang Mentawai orang akan tahu bahwa sang pemilik tato adalah orang Mentawai. Masyarakat Mentawai dari dulu sudah ditato sehingga tato telah menjadi identitas bagi etnis Mentawai. Penggunaan tato bagi masyarakat Mentawai dikaitkan dengan pembentukan identitas. Setiap orang mentawai yang bertato memahami secara utuh makna tato yang ia kenakan. Tak jarang motif-motif tato itu berkaitan dengan kehidupan individu yang memakainya.

Ke dua, sebagai identitas suku. Kehidupan sosial masyarakat Mentawai terdiri dari suku-suku atau klan. Tato juga menjadi penanda bahwa seseorang berasal dari klan tertentu. Hal itu ditunjukkan oleh jenis motif yang digunakan. Setiap klan pada umumnya memiliki corak tato yang berbeda walaupun masih dengan pola dasar yang sama. Contohnya adalah motif busur panah yang dirajah di bagian dada, setiap klan memiliki bentuk khusus, ada yang dibuat dengan arsiran tinta dan ada juga dengan bentuk garis tebal. Motif yang digunakan oleh orang *Rereiket* berbeda dengan yang digunakan oleh orang *Silaoinan*. Hanya dengan melihat motif tato yang dipakai seseorang, orang Mentawai akan bisa mengetahui orang itu dari wilayah kebudayaan tertentu, dari suku tertentu tanpa harus berkenalan.

Ke tiga, sebagai lambang prestasi. Tato juga menjadi lambang prestasi bagi masyarakat Mentawai. Kehidupan masyarakat Mentawai sangat bergantung pada hutan, berburu sudah menjadi budaya sejak zaman nenek moyang orang Mentawai. Laki-laki yang sudah pandai berburu akan pergi ke hutan mencari buruan untuk dikonsumsi keluarganya. Dari hasil buruan yang didapatnya ia dinilai sudah piawai dalam berburu. Antar suku-suku di Mentawai kemampuan berburu adalah hal yang sangat diapresiasi. Di Mentawai klan atau suku-suku berlomba-lomba mendapatkan hewan buruan yang lebih banyak atau lebih besar dari suku lainnya.

Hasil buruan itu kemudian dianggap sebagai sebuah pencapaian atau prestasi. Dengan demikian seseorang yang mendapat buruan akan membuat tato dengan motif hewan buruan yang didapatkannya. Ketika orang lain melihat tato itu maka mereka akan tahu bahwa orang tersebut telah pernah mendapatkan hewan itu di hutan. Masyarakat Mentawai juga dikenal dengan budaya perang antar suku, maka siapa yang telah berani dan berhasil membunuh musuh dalam peperangan antar suku, dia akan membuat tato dengan motif manusia di tubuhnya. Bagi sukunya, orang tersebut adalah seseorang yang pemberani.

Ke empat, sebagai simbol kedewasaan dan kebijaksanaan. Remaja berusia di atas 15 tahun di Mentawai dianggap sudah dewasa. Dalam hal ini, remaja yang sudah mandiri telah dibenarkan untuk memiliki tato. Apabila ia sudah pandai berburu, mengolah sagu, memancing dan sebagainya maka ia dianggap sudah dewasa dan sudah bisa ditato jika ia mau. Merajah tubuh menimbulkan rasa sakit yang tidak kepalang, bahkan bisa memunculkan masalah kulit seperti iritasi atau infeksi. Hal itu membuat tidak semua orang sanggup untuk ditato. Maka tato dianggap sebagai simbol kedewasaan. Motif yang dirajah pada tubuh menyimpan berbagai makna. Motif *sarepak abak* (cadik perahu) yang dirajah di bagian punggung melambangkan keseimbangan. Motif itu memiliki makna bahwa orang yang sudah ditato dengan motif itu adalah orang yang sudah bijaksana dan matang secara pemikiran, sudah bisa membedakan baik dan buruk, sudah bisa menyeimbangkan kehidupannya.

Bentuk Komodifikasi.

Komodifikasi budaya bukanlah modifikasi budaya melainkan sebuah proses mengubah nilai dari suatu kebudayaan menjadi nilai tukar. Komodifikasi tato mentawai berarti menjadikan tato mentawai sebagai komoditas. Dalam hal ini komoditas yang dimaksud ialah menjadikan tato mentawai sebagai sebuah dagangan dalam kegiatan pariwisata. Serangkaian makna dan fungsi tato Mentawai yang diuraikan sebelumnya menjadi kabur. Yang dikedepankan dalam aktivitas pariwisata adalah tato sebagai kesenian, jika wisatawan ingin merajah tubuhnya dengan tato

Mentawai berarti ia harus membayar sejumlah uang yang ditentukan oleh si penato atau *Sipatiti*.

Dalam aktivitas pariwisata di Siberut Selatan tarif yang dipatok seorang seniman tato berkisar mulai dari IDR. 500.000 untuk sebuah motif sederhana. Semakin rumit dan luas dimensi tato yang dibuat maka tarif yang dikenakan semakin tinggi bahkan sampai jutaan rupiah. Data ini penulis dapatkan dari penuturan seniman tato di siberut selatan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Fenomena ini merupakan fakta terjadinya komodifikasi tato mentawai dalam praktik pariwisata di kecamatan Siberut Selatan.

Bentuk komodifikasi yang pertama adalah dengan adanya peralihan fungsi dan pelepasan makna. Tato mentawai yang semula memiliki fungsi tertentu dalam kebudayaan suku Mentawai kemudian menjadi komoditas wisata. Hal ini membuktikan bahwa pariwisata lebih bersifat kapitalis, orientasi utamanya adalah mengumpulkan keuntungan finansial. Dengan demikian tato mentawai kehilangan kesakralannya dalam aktivitas wisata. Jika dalam budaya suku Mentawai tato tidak bisa sembarangan dibuat, di dalam kegiatan wisata justru sebaliknya, siapa saja bisa memiliki tato mentawai dengan syarat ia membayar sejumlah uang.

Bentuk komodifikasi yang ke dua adalah dengan munculnya bermacam variasi motif tato mentawai. Motif-motif dasar yang mengandung makna tertentu kemudian divariasikan sedemikian rupa. Tujuan dari adanya variasi motif ini adalah untuk memberikan pilihan yang lebih beragam kepada wisatawan. Dengan demikian variasi motif tato Mentawai ini merupakan salah satu bentuk komodifikasi tato mentawai. Salah satu contoh motif yang divariasikan adalah motif matahari atau *sibalu-balubalu*.

Motif Matahari atau *sibalu-balubalu* melambangkan siang dan malam. Jadi motif ini dipahami sebagai sepasang bintang, siang dan malam. Dalam pemaknaannya, masyarakat memaknai simbol itu sebagai perjalanan kehidupan manusia yang hidup siang dan malam. Sibalubalu berarti delapan, dengan demikian terdapat delapan garis dan ada pusat dari yang delapan itu. Secara mitologi motif sibalubalu berasal dari kepercayaan atas adanya peghuni dunia atas atau dewa-dewa sebagai penguasa tertinggi dalam tatanan kehidupan (Handani, 2019).

Bentuk Asli:



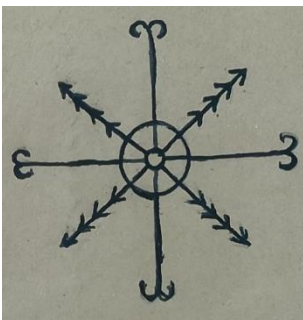
Gambar 1. Motif tato *sibalu-balubalu* di bahu Martin.

Sumber: Muhammad Fadli 2025.

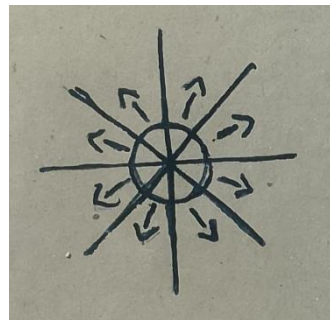
Bentuk variasi:



Gambar 2



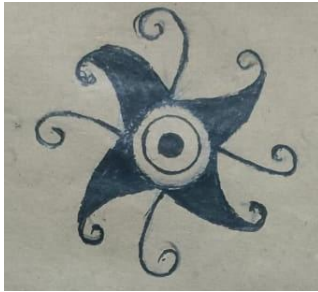
Gambar 3



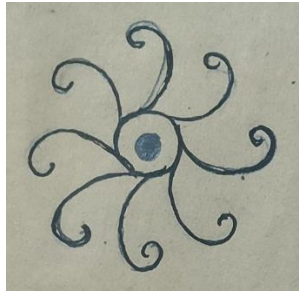
Gambar 4

Gambar 2, 3, dan 4. Variasi motif *Sibalu-balubalu* dalam katalog motif tato *Sipatiti* Martin Defores.

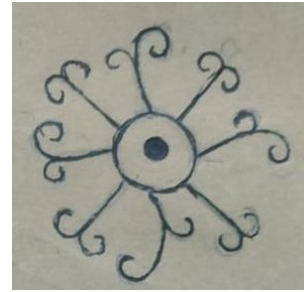
Sumber: Martin 2025.



Gambar 5 .



Gambar 6.



Gambar 7.

Gambar 5, 6, dan 7. Variasi motif *Sibalu-balu*
dalam katalog motif tato *Sipatiti* Martin Defores.
Sumber: Martin 2025.

Dengan adanya variasi motif yang beragam maka makna dari motif ini kemudian memudar karena tidak sesuai lagi dengan aslinya, sebagaimana yang dimaknai oleh masyarakat suku Mentawai. Fenomena ini merupakan bentuk dari komodifikasi tato mentawai, bahwa dalam proses menjadikan tato Mentawai sebagai komoditas wisata, motif tato kemudian divariasikan untuk kepentingan pariwisata.

Faktor penyebab komodifikasi.

Komodifikasi tato mentawai tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya komodifikasi tato mentawai. Kebutuhan representasi identitas, transformasi sebagai dampak globalisasi dan ekonomi wisata sebagai wujud kapitalisme adalah faktor yang menyebabkan terjadinya komodifikasi tato Mentawai di kecamatan Siberut Selatan. Temuan ini sejalan dengan teori yang digunakan, kapitalisme dan industri wisata menawarkan pendapatan uang bagi masyarakat. Dengan demikian tato Mentawai kemudian menjadi komoditas di pasar wisata Siberut Selatan.

Kebutuhan representasi identitas. Pada masa modern hingga post-modern ini tak sedikit masyarakat di dunia ini yang mengalami bias identitas. Untuk menunjukkan identitasnya, masyarakat Mentawai menjadikan tato sebagai representasi kementawaiannya. Sebagai salah satu keunikan dan ciri khas masyarakat Mentawai tato atau *titi* menjadi salah satu lambang identitas yang kentara menunjukkan identitas masyarakat Mentawai. Hal ini sejalan dengan fungsi tato Mentawai sebagai simbol identitas masyarakat Mentawai. Sedari awal tato adalah sebagai lambang identitas bagi masyarakat Mentawai. Memasuki zaman pariwisata masa tato tetap dijadikan masyarakat Mentawai sebagai simbol identitasnya. Masyarakat Mentawai ingin menunjukkan kementawaiannya mereka kepada dunia dan tato menjadi media promosi itu. Kebutuhan merepresentasikan identitas inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya komodifikasi tato Mentawai.

Transformasi sebagai dampak globalisasi. Sebagai dampak dari globalisasi, telah terjadi transformasi kebudayaan tradisional. Tato Mentawai yang mengalami komodifikasi adalah bentuk kesuksesan modernisasi yang dibawa arus globalisasi. Selain itu, kapitalisme dalam industri pariwisata telah menjadi suguhan yang menggoda bagi masyarakat tradisional. Tato Mentawai kemudian menjadi sebuah komoditas untuk mendapatkan keuntungan di pasar wisata. Inilah yang dimaksud sebagai kapitalisasi oleh Karl Marx, sesuatu yang dinilai dari nilai tukar apa yang bisa diberikannya secara materiil.

Ekonomi wisata sebagai wujud kapitalisme. Komodifikasi identik dengan kapitalisasi, faktor uang adalah hal yang paling kunci dari terjadinya sebuah komodifikasi. Dalam praktik pariwisata budaya, budaya yang dijadikan objek akan dikomodifikasi sedemikian rupa untuk menarik minat pengunjung. Hal ini berlaku dalam komodifikasi tato Mentawai. Motif dan cara pembuatannya yang unik menjadi modal besar dalam komodifikasi tato Mentawai.

Makna komodifikasi.

Komodifikasi tato Mentawai dapat dimaknai sebagai serangkaian proses perubahan makna dan fungsi tato Mentawai. Tato atau titi yang semula memiliki nilai sakral dalam kehidupan masyarakat adat Mentawai kemudian berubah menjadi sesuatu yang profan. Dapat dimaknai bahwa telah terjadi transformasi nilai tato Mentawai sebagai akibat dari kapitalisme dalam industri wisata. Perubahan nilai itu juga berujung kepada perubahan motif dengan hadirnya beragam variasi motif tato. Adanya paket wisata atraksi mentato juga telah mengkomodifikasi cara pembuatan tato Mentawai sekaligus mengkomodifikasi manusianya. Dengan demikian makna komodifikasi tato mentawai dalam praktik pariwisata di kecamatan Siberut Selatan adalah adanya transformasi nilai tato mentawai dari sakral ke profan, terjadi variasi motif, dan adanya pertunjukan mentato yang sebelumnya tidak ada dalam kebudayaan Mentawai (Dalam tradisi di Mentawai mentato bukanlah suatu atraksi).

Dampak komodifikasi.

Dalam praktiknya, komodifikasi tentu akan berdampak terhadap sesuatu yang dikomodifikasi. Terjadinya komodifikasi terhadap tato Mentawai telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata di Siberut Selatan. Sebagai salah satu kebudayaan masyarakat Mentawai yang unik dan kaya akan nilai-nilai, tato Mentawai menjadi hal yang menarik dan bernilai jual dalam dunia pariwisata. Bagi penato Mentawai sekaligus pelaku inti dari komodifikasi tato Mentawai, adanya komodifikasi ini memberikan dampak ekonomi. Melalui kepandaian yang dimilikinya, dunia pariwisata memberikan pemasukan kepada si penato. Dampak ekonomi yang menjadi tujuan adanya pariwisata budaya adalah salah satu dampak yang paling positif dalam kehidupan masyarakatnya.

Selain memberikan dampak positif yang menguntungkan, komodifikasi tato Mentawai juga memberikan dampak negatif yang patut diwanti-wanti masyarakat dan pelaku wisata. Komodifikasi tato Mentawai telah meleburkan nilai-nilai dan makna yang diberikan masyarakat terhadap tato tersebut. Jika dahulunya tato atau titi sangat diagungkan masyarakat Mentawai sebagai lambang identitas, prestasi, identitas suku, kedewasaan dan kebijaksanaan, semua itu menjadi lesap ketika tato dijadikan sebuah komoditas wisata. Makna tato berubah dari yang semula bersifat sakral kemudian menjadi profan hingga sampai pada tahap komersialisasi.

Secara sosial budaya komodifikasi tato yang memungkinkan orang di luar Mentawai memperoleh tato Mentawai akan berdampak kepada identitas suku Mentawai yang dilambangkan tato. Lambat laun tato Mentawai akan bergerak ke arah tato modern pada umumnya. Tidak ada lagi identitas yang dilambangkan. Makna setiap motif tato yang melambangkan kedetanan masyarakat Mentawai dengan alam, melambangkan cara hidup orang Mentawai menjadi lesap dengan adanya komodifikasi ini. Komodifikasi juga menimbulkan dampak sosial ekonomi. Masyarakat Mentawai yang terkenal dengan jiwa sosialnya yang tinggi mulai berubah pola pikirnya dengan adanya pariwisata budaya yang mengajarkan masyarakat untuk pragmatis.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa komodifikasi tato mentawai dalam praktik pariwisata di kecamatan Siberut Selatan, kabupaten Kepulauan Mentawai terjadi akibat adanya aktivitas pariwisata budaya yang berlangsung. Tato mentawai atau *titi* yang semula memiliki makna mendalam dalam kehidupan kultural suku mentawai telah mengalami perubahan nilai dan fungsi. Tato mentawai kemudian menjadi komoditas di pasar wisata dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan finansial. Komodifikasi ini terjadi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Kebutuhan representasi identitas yang berjalan bersamaan dengan tren wisata budaya menjadi sebab terjadinya komodifikasi tato mentawai. Pada akhirnya komodifikasi ini dapat dimaknai sebagai serangkaian proses yang mengubah keaslian tato mentawai, baik secara fungsi maupun makna. Komodifikasi ini memberikan dampak positif dan negatif serta dampak sosial budaya yang perlu diperhatikan dengan seksama oleh pelaku wisata dan masyarakat kecamatan Siberut Selatan.

Dari hasil penelitian ini dapat penulis sarankan kepada pelaku wisata di kecamatan Siberut



Selatan untuk pandai dalam memilah dan memilih dalam melakukan komodifikasi. Sedapat mungkin masyarakat dan pelaku wisata di Siberut Selatan perlu memberikan batasan dalam melakukan komodifikasi budaya, terutama dalam menjadika tato mentawai sebagai objek wisata budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan untuk mulai menata secara jelas persoalan komodifikasi budaya dalam ranah pariwisata budaya di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (2014). *The Social life Of Things Commodities In Cultural Perspektive*. Cambridge University Press, 3-63.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies*. London: Sage Publication.
- Delfi, M. (2013). Islam and Arat Sabulungan in Mentawai. *Al-Jami'ah*, Vol. 51, No. 2, 475-499.
- Handani, I. (2019). Analisis Semiotika Tato Tradisional Suku Mentawai. *Jurnal Koneksi* Vol.3, No. 1, 49-55.
- Lenao, M. (2015). Impacts of Cultural Tourisme on the Domestic Utility of Traditional Baskets: Case of Gumare and Etsha 6 Vilages in the Okavango Delta, Bostwana. *Nordic Journal of African Studies*, 301-318.
- Marx, K. (1987). *Capital Volume 1*. Moscow: Progres Publisher.
- Niko, N. (2019). Festival Air (Songkran): Komodifikasi Budaya di Tahiland. *SIMULACRA*, 21-29.
- Olong, H. A. (2006). *Tato*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Padori, A. (2023). Komodifikasi Rumah Gadang dalam Destinasi Wisata Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan. *Tesis S2*.
- Sriwayuni, P. (2024). Atraksi Wisata Budaya Titi (Tato) Sebagai daya Tarik Wisata di Desa Wisata Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3807-3821.
- Wibowo, L. A. (2008). *Modul usaha Jasa Pariwisata*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wijaya, D. (2023). Catatan Etnolinguistik Orang Mentawai di Dusun Butui. *Jurnal Masyarakat Indonesia* Vo. 49 No. 1, 13-24.